

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka memiliki banyak tingkah, bersikap antusias dan dinamis, bahkan rasa ingin tahu terhadap apa yang dilihatnya, didengar dan dirasakan, seolah-olah mereka tidak pernah berhenti untuk bereksplorasi dan belajar.²

Manusia pada saat dilahirkan tidaklah mengetahui apapun, tetapi Allah membekalinya dengan kemampuan mendengar, melihat, meraba, dan hati untuk mendapatkan suatu pengetahuan. Penjelasan ini terdapat dalam al-Quran Surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*³

² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan AUD*, (Jakarta: PT INDEKS, 2012), hlm. 6.

³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), hlm.275.

Sesuai Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 28 ayat 1 yang dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.⁴

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini bahwa Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dilakukan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal usia dini adalah berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lainnya yang sederajat. Pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lainnya yang sederajat. Pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya juga meliputi seluruh upaya dan suatu tindakan yang mana dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan.⁵

⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan AUD*, (Jakarta: PT INDEKS, 2012), hlm. 7.

⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan AUD*. (Jakarta: PT INDEKS, 2012). hlm. 7.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri yang sangat penting dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan atau prestasi sekolah pada masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujiono bahwa tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁶

Menurut Catron dan Allen menyebutkan bahwa terdapat 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini yaitu perkembangan kesadaran kesadaran personal, sosial, emosional, komunikasi, kognitif, dan kemampuan motorik. Namun, secara umum dapat dibedakan beberapa aspek perkembangan anak diantaranya aspek moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional.⁷

Seluruh aspek pada dasarnya penting untuk dikembangkan pada anak usia dini, salah satunya adalah aspek kognitif. Kognitif suatu proses berpikir secara individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa, dengan proses yang berhubungan dengan tingkat kecerdasan anak.⁸ Kemampuan kognitif diperlukan anak sebagai kerangka untuk mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasa, raba, ataupun penciuman

⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan AUD*. (Jakarta: PT INDEKS, 2012), hlm. 42.

⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan AUD*. (Jakarta: PT INDEKS, 2012), hlm. 43

⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan AUD*. (Jakarta: KENCANA, 2011), hlm. 47.

melalui panca inderanya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak akan dapat melangsungkan hidupnya.⁹

Anak diberi kesempatan untuk aktif melihat, bertanya, meraba, memperbincangkan serta cara berfikirnya dengan menggunakan indra akal sehat tentang suatu yang diamati, salah satu yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal tekstur yaitu dengan indera perabanya. Dengan cara merabalah anak dapat mengetahui langsung dari objek yang dilihat dan diraba, bagaimana tekstur kasar dan halus, serta membedakan tekstur melalui benda konkret.¹⁰

Anak belajar melalui sensori dan panca indera menurut pandangan dasar dari Montessori yaitu meyakini bahwa panca indera adalah pintu gerbang masuknya berbagai pengetahuan ke dalam otak manusia terutama pada anak, sebab seluruh panca inderanya harus memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai fungsinya, misal anak mampu belajar melalui objek apa yang ia lihat, didengar, dan dirasakannya.¹¹

Penginderaan suatu perilaku kognitif yang paling awal dan lebih bersifat instingtif atau yang sifatnya bawaan, perilaku kognitif kemudian berkembang dalam persepsi, memori, imajinasi, pengungkapan dan berpikir, yang mana persepsi reaksi yang lebih kompleks tidak hanya

⁹ Nurul Amelia, “Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini pada materi Mengenal Bentuk,” (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, UIN Sumatra Utara, 2017), hlm. 18.

¹⁰ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan AUD*, (Jakarta: PT INDEKS, 2012), hlm. 123.

¹¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan AUD*, (Jakarta: PT INDEKS, 2012), hlm. 107.

berdasarkan rangsangan tetapi juga bergantung pada pengetahuan dan pengalamannya.¹²

Salah satu solusi media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal tekstur melalui indera perabanya yaitu dengan benda yang konkret, karena pada dasarnya anak lebih akan mengingat suatu benda-benda yang dapat dilihat, dipegang lebih membekas dan dapat diterima oleh otak dalam sensasi dan *memory (long term memory* dalam suatu bentuk simbol-simbol).¹³

Konsep pembelajaran yang diberikan kepada anak melalui benda-benda yang konkret atau benda-benda yang nyata agar anak tidak menerawang atau bingung, maka dari itu guru menggunakan langsung beberapa jenis buah dengan beda tekstur agar nanti anak langsung meraba buah dengan indera perabanya untuk mengetahui dan membedakan tekstur kasar dan halus.

Penggunaan media pembelajaran pada anak terutama anak usia 2-3 tahun melalui benda konkret tentunya memiliki kelebihan maupun kekurangan, yang mana memanfaatkan benda konkret sebagai media pembelajaran pada anak akan lebih aktif dan dapat mengamati, menangani, memanipulasi, mendiskusikan, dan menjadi alat untuk meningkatkan kemauan anak menggunakan sumber belajar, selain itu dengan adanya

¹² Mohamad Surya, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm. 57.

¹³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan AUD*, (Jakarta: PT INDEKS, 2012), hlm. 93.

benda konkret akan mampu menjaga perhatian dan menumbuhkan kegiatan yang aktif.

Melalui proses pemberian pengalaman belajar dengan media yang konkret diharapkan anak terdorong untuk meningkatkan kemampuan mengenal tekstur. Karena kegiatan meraba buah dengan tekstur yang berbeda ini, dapat merangsang anak membangun pengetahuan mereka sendiri, selain itu dalam struktur kognitif yang diperoleh anak dari belajar dapat stabil dan tersusun secara relevan.¹⁴ Pernyataan tersebut sesuai dengan Indikator yang terdapat di Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Pendidikan Anak Usia Dini bahwa tingkat perkembangan anak usia 2-3 tahun dalam bidang kognitif yaitu melihat dan menyentuh benda yang ditunjukkan oleh orang lain atau guru.¹⁵

Berdasarkan hasil Observasi di PP Melati Sidobandung, 2-4 Maret 2020 yang dapat 30 anak yang terdiri 15 anak laki-laki dan 15 anak perempuan, ditemukan bahwa kemampuan kognitif anak PP Melati Sidobandung dalam mengenal tekstur belum berkembang dengan optimal, diantaranya, 1) anak-anak sebagian masih belum mengerti tentang kasar dan halus 2) anak-anak juga masih lumayan sulit untuk membedakan tekstur kasar dan halus. Faktor yang menyebabkan masih rendahnya kemampuan anak dalam mengenal tekstur di PP Melati Sidobandung yaitu kegiatan pembelajaran yang digunakan guru monoton, seperti hanya memberikan pengalaman tentang warna dan bentuk, tanpa membawa

¹⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan AUD*, (Jakarta: PT INDEKS, 2012), hlm. 93.

¹⁵ *Permendikbud* Nomor 137 Tahun 2014. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

benda yang konkret, padahal benda yang konkret dan nyata itu mudah untuk di pahami oleh anak usia rentang 2-3 tahun.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dilakukan sebuah penelitian kualitatif dengan judul “Perkembangan kognitif anak dalam mengenal tekstur dengan benda konkret melalui Indera Peraba pada Anak Usia 2-3 Tahun PP Melati Sidobandung Balen Bojonegoro Tahun Pelajaran 2019/2020”. Melalui penelitian tersebut diharapkan agar kemampuan kognitif pada anak dapat ditingkatkan melalui metode peraba melalui benda konkret.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar konteks penelitian yang di kemukakan di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan kognitif anak dalam mengenal tekstur dengan benda konkret melalui indera peraba pada anak usia 2-3 tahun di PP Melati Sidobandung Balen Bojonegoro?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat perkembangan kognitif anak dalam mengenal tekstur dengan benda konkret melalui indera peraba pada anak usia 2-3 tahun di PP Melati Sidobandung Balen Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan kognitif anak dalam mengenal tekstur dengan benda konkret melalui indera peraba pada anak usia 2-3 tahun di PP Melati Sidobandung Balen Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat perkembangan kognitif anak dalam mengenal tekstur dengan benda konkret melalui indera peraba pada anak usia 2-3 tahun di PP Melati Sidobandung Balen Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Sebagai landasaan teoritis yang memberikan informasi dan wawasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Secara langsung, penelitian ini juga dapat memberikan beberapa manfaat yaitu :
 - a. Bagi peserta didik, anak dapat mengetahui tekstur langsung melalui indera peraba pada benda konkret yaitu buah dengan beda tekstur.
 - b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kemampuan kognitif dalam memperkenalkan terkstur melalui indera peraba langsung pada benda konkret yaitu buah dengan beda tekstur, atau guru bisa menggunakan benda yang lainnya.

- c. Bagi sekolah, sebagai bahan atau metode yang dapat mengembangkan nilai-nilai perkembangan pada anak.
- d. Bagi peneliti, sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kemampuan kognitif dalam pengenalan tekstur melalui meraba langsung pada benda konkret yaitu buah yang mudah di pahami anak di PP Melati Sidobandung Balen Bojonegoro.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan maka lingkup penelitian tentang peningkatan kemampuan kognitif anak dalam mengenal tekstur melalui indera peraba pada benda konkret yaitu buah dengan beda tekstur, penulis memfokuskan pada permasalahan sebagai berikut :

1. Subjek penelitian ini adalah anak didik usia 2-3 tahun di PP Melati Sidobandung Balen Bojonegoro tahun ajaran 2019 / 2020.
2. Peningkatan kemampuan kognitif anak melalui benda konkret yaitu buah dengan beda tekstur ini dapat mengenalkan bahkan anak dapat membedakan tekstur kasar dan halus pada usia dini 2-3 tahun.

F. Keaslian Penelitian

Pada penelitian ini penulis berusaha mencari referensi dengan harapan agar mendapat data dari sumber-sumber terbaik berupa buku-buku, jurnal, bacaan dan lain sebagainya. Ada beberapa skripsi yang pembahasannya sama yaitu tentang perkembangan kognitif anak, namun peneliti belum menemukan satupun yang mengambil objek-objek penelitian seperti yang peneliti lakukan mengenai mengenal tekstur

dengan benda konkret melalui indera peraba. Maka setelah peneliti berusaha menelaah, memahami, mempelajari serta mengkaji hasil ilmiah terdahulu maka peneliti mengacu pada hasil karya yang ditulis oleh:

No	Nama Peneliti Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Siti Choiriyatun “Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak dalam Mengenal Warna dengan Metode Cooperative Learning pada Kelompok A TK BA Menden, 2012”	Kualitatif	-Kualitatif PTK (Penelitian Tindakan Kelas) -TK BA Menden	Hasil akhir dari penelitian kemampuan kognitif dalam metode Cooperative Learning rata-rata berkembang cukup baik.
2	Nurul Amelia “Meningkatkan kemampuan kognitif AUD pada Materi Mengenal Bentuk Geometri melalui penerapan Model Pembelajaran Make A Match di RA Al-Farabi Tanjung Selamat, 2017”	Kualitatif	-Kualitatif dan Deskriptif -RA Al-Farabi Tanjung Selamat Kecamatan Sunggal.	Hasil penelitian akhir ada peningkatan kognitif yang meliputi mampu mengenal dan menyebutkan bentuk-bentuk geometri.

No	Nama Peneliti Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
3.	Aprillia Nurwidayati “Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Flash Card di PP Catleya 60 Kabupaten Jember, 2015”	Perkembangan Kognitif Anak	-Kuantitatif PTK (Penelitian Tindakan Kelas) -PP Caatleya 60 Kab.Jember	Hasil akhir dari penelitian kemampuan kognitif dalam Permainan Flash card rata-rata mengalami peningkatan dalam perkembangan kognitif.
4.	Windia Putri Rizkia “Perkembangan Kognitif AUD Pada Fase Review Kegiatan Pembelajaran Pada Sentra Balok di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi, 2017”	Perkembangan Kognitif Anak	- Deskriptif Kuantitatif PTK -TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi	Hasil penelitian akhir ada peningkatan kognitif yang meliputi mampu membantu mengembangkan kognitif pada anak..

Dari beberapa sumber penelitian terlihat peneliti menemukan beberapa pembahasan yang hampir sama, meski semua sama-sama membahas mengenai perkembangan kognitif anak akan tetapi masing-masing penelitian memiliki pokok pembahasan yang berbeda.

Penelitian yang pertama peneliti memperoleh penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak dalam Mengenal Warna dengan Metode Cooperative Learning pada Kelompok A TK BA Menden, 2012”. Penelitian ini ditulis oleh Siti Choiriyatun mahasiswi program pasca sarjana UM Surakarta. Pada penelitian tersebut peneliti menemukan titik fokus pembahasannya terhadap mengenal warna dengan metode cooperative learning pada kelompok A TK BA Menden.

Kedua, penelitian yang berjudul “Meningkatkan kemampuan kognitif AUD pada Materi Mengenal Bentuk Geometri melalui penerapan Model Pembelajaran Make A Match di RA Al-Farabi Tanjung Selamat, 2017”. Penelitian ini ditulis oleh Nurul Amelia dalam program pascasarjana UIN Sumatra Utara. Pada penelitian tersebut peneliti menemukan titik fokus pembahasannya terhadap mengenal bentuk geometri melalui penerapan model pembelajaran make a match di RA AL-Farabi Tanjung Selamat.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Flash Card di PP Catleya 60 Kabupaten Jember, 2015”. Penelitian ini ditulis oleh Aprillia Nurwidayati dalam program pascasarjana Universitas Jember. Pada penelitian tersebut peneliti menemukan titik fokus pembahasannya terhadap melalui permainan flash card di PP Catleya 60 Kabupaten Jember.

Keempat, peneliti yang berjudul “Perkembangan Kognitif AUD Pada Fase Review Kegiatan Pembelajaran Pada Sentra Balok di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi, 2017”. Penelitian ini ditulis oleh Windia Putri Rizkia dalam program pascasarjana Universitas Jambi. Pada penelitian tersebut peneliti menemukan titik fokus pembahasannya terhadap fase review kegiatan pembelajaran pada sentra balok di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi.

G. Definisi Istilah

1. Kognitif

Kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berfikir, mengetahui, dan memecahkan suatu masalah. Dengan demikian, kognitif berkaitan dengan persoalan yang mana menyangkut kemampuan dalam mengembangkan kemampuan otak (akal rasional). Kognitif menekankan bagaimana suatu proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain.¹⁶

2. Tekstur

Tekstur adalah nilai raba pada suatu permukaan, baik itu nyata maupun semu. Tekstur kasar ketika diraba secara fisik memang menunjukkan suatu permukaan yang kasar, sedangkan tekstur semu

¹⁶ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan AUD*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 44.

hanya nampak oleh mata karakternya kasar namun ketika diraba tidak dapat dirasakan sebagaimana yang dilihat sehingga tekstur semacam ini hanya memberikan kesan imajinatif pada perasaan yang disebut tekstur halus.¹⁷

3. Benda Konkret

Benda Konkret adalah benda yang nyata dan benda tersebut dapat dilihat langsung, dan tidak bersifat menerawang, benda konkret akan lebih mudah untuk dipahami anak agar mudah menyerap pengalamannya.

4. Indera Peraba

Panca indera adalah organ akhir yang dikhususkan untuk menerima jenis rangsangan tertentu. Serabut saraf yang melayaninya merupakan alat perantara yang membawa kesan rasa dari organ indera menuju otak, dimana perasaan itu ditafsirkan, beberapa kesan rasa yang timbul dari luar, seperti sentuhan, pengecap, penglihatan, dan penciuman juga pendengaran. Indera Peraba (kulit) adalah perasa sentuhan, dalam kulit yang ujung syaraf dari sentuhan tidak semua permukaan kulit adalah alat yang sebagai peraba sensitif. Bagian yang paling sensitif adalah ujung jari dan bibir, yang mana kulit mampu membedakan tesktur kasar dan halus.¹⁸

¹⁷ Kartika Sony, *Unsur Perancangandalam Arsitektur*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 1.

¹⁸ Dosen Pendidikan, *Panca Indera*, (online), (<https://www.dosenpendidikan.co.id/panca-inder/>)

Tubuh kita diselimuti oleh kulit. Kulit berfungsi untuk melindungi bagian-bagian tubuh sebelah dalam kita dari pengaruh luar. Kulit juga berfungsi untuk mengatur suhu tubuh dan sebagai indera peraba. Melalui indera peraba, kita dapat merasakan sakit, panas, atau dingin apabila sesuatu menyentuh kulit. Hal itu dikarenakan pada permukaan kulit kita yang terdiri atas berbagai penerima rangsangan yang akan menanggapi rasa sakit, tekanan panas, dan dingin.¹⁸

¹⁸ Ahmad Lubab Hidayat, *Alat Indera Manusia Peraba-Kulit*, (online), (<http://www.gurukita.com/2012/10/alat-indra-manusia-peraba-kulit.html>, diakses 12 Juli 2020)